

**PERSEPSI WISATAWAN SLTP TERHADAP MUSEUM SANG NILA UTAMA
PROVINSI RIAU**

OLEH :

Muhammad Suhada Putra

(Suhadaputra228@gmail.com)

Pembimbing : Dr. Dra. Hj. Siti Sofro Sidiq, M.Si

Program Studi Pariwisata

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jln. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 288293 – Telp/Fax.
0761-6327

ABSTRACT

This research purposed to know how to perception junior high school student of the museum sang nila utama province Riau. To know that is a driving factor in the self student to visiting the museum sang nila utama province Riau.

This research used qualitative descriptive method to analyze to the problems. The sample is the research are 50 sample by using census sampling. And then techniques collected data in this research are using questionnaire, interview, observation, and documentation.

Based on the research, the driving factor outside the dominate make a junior high school student to the visit museum sang nila utama province Riau. therefore the lack of appeal of the museum to attract visitors junior high school student.

Keywords : *Perception, museum sang nila utama, siswa SLTP*

PENDAHULUAN

Pariwisata di mata Dunia merupakan hal yang sangat penting pada saat ini. Hal tersebut dikarenakan dapat menambah devisa langsung ke Negara tersebut dan ini membuat Negara-negara yang telah merasakan keuntungan dari industri pariwisata melakukan pembangunan besar-besaran dalam industri pariwisata tersebut. Pariwisata merupakan suatu industri yang tidak akan pernah mati, karna setiap orang memerlukan industri pariwisata, ini yang dicoba dilihat oleh para investor dalam dan luar negeri dalam membangun industri pariwisata dan terus berpacu dengan kemodernan zaman pada saat ini.

Di Indonesia pariwisata merupakan hal yang sudah tenar, bagi masyarakat awam di Indonesia pariwisata adalah suatu hal yang baru, banyak anggota di masyarakat yang belum tahu itu pariwisata. Pariwisata merupakan industry yang menjanjikan di era modern ini, hal ini baru disadari oleh pemerintah pusat dan daeraah. Pemerintah berperan dalam melakukan berbagai promosi dan mentenece dalam objek pariwisata, Pemerintah berperan serta dalam segala perjalanan pariwisata yang di jalankan di daerah tersebut. Dan menurut penjelasan Undang – Undang tentang Kepariwisataan No.10 Tahun 2009 tentang Pariwisata, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daaerah,

sedangkan Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. Dan dalam kepariwisataan ada juga yang disebut dengan Daya tarik Wisata dan pengertiannya adalah salah satu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran dan tujuan kunjungan wisatawan.

Dalam mengunjungi suatu objek wisata diperlukan pramuwisata atau pemandu wisata (*guide*) yang tersedia di objek wisata atau di luar objek. Peramuwisata atau pemandu wisata adalah orang yang pertama kali ditemui oleh wisatawan dalam rangka mewujudkan impian dalam berkunjung ke suatu objek, orang ini berguna untuk menemani dan memberikan bimbingan serta saran kepada wisatawan dalam rangka aktivitas wisata. Pelayanan yang baik dan jelas dapat memberikan kesan puas bagi wisatawan dalam mengunjungi suatu objek wisata.

Perkembangan pariwisata di Kota Pekanbaru sudah menjadi hal yang tidak asing lagi, saat ini berbagai destinasi di Kota Pekanbaru mulai gencar dipromosikan

destinasi-destinasi unggul di Kota Pekanbaru, hal ini membuat mata para wisatawan mulai tertuju pada Kota Pekanbaru karna destinasi-destinasi yang di tonjolkan dan di promosikan memiliki kesan

unik dan lain dari pada destinasi lain yang ada di Indonesia. Berikut daftar objek wisata budaya yang terdapat di Kota Pekanbaru.

Tabel 1.1

Daftar Objek Wisata Budaya di Kota Pekanbaru

No	Objek Wisata	Tempat
1.	Lembaga Adat Melayu	Jl. Diponegoro
2.	Kampung Bandar Senapelan	Jl. Perdagangan
3.	Pasar Bawah	Jl. Ahmad Yani
4.	Komplek Bandar Serai	Jl. Sudirman
5.	Museum Sang Nila Utama	Jl. Sudirman

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru 2013.

Dari tabel 1 terdapat destinasi tujuan wisata budaya yang ada di Kota Pekanbaru salah satunya Museum Sang Nila Utama yang terletak di jantung Kota Pekanbaru di jalan sudirman. Di museum Sang Nila Utama menyimpan berbagai barang peninggalan sejarah besar dari kebudayaan melayu, secara kental dan rinci mengenai budaya melayu Kota Pekanbaru yang tersimpan di dalam museum Sang Nila Utama, Museum Sang Nila Utama memiliki keunikan dalam desain bangunan yang menggambarkan ukiran budaya melayu pada gedungnya, hal ini membuat penulis tertarik melakukan penelitian.

Di Kota Pekanbaru memiliki berbagai macam wisata budaya lainnya, saat ini yang terletak di jantung Kota Pekanbaru jalan diponegoro yaitu Gedung Lembaga Adat Melayu Riau. Gedung ini menggambarkan

rumah adat melayu dari dahulu kala, saat ini gedung Lembaga Adat Melayu Riau menjadi tempat pertemuan dan menjadi rumah adat melayu yang masih terawat di tengah Kota Pekanbaru yang sedang berkembang menjadi kota metropolitan.

Budaya melayu di Riau memiliki khas budaya yang ramah, meliki keterbukaan yang membuat budaya melayu menjadi majemuk dengan masyarakat yang majemuk pula, kemajemukan ini pula menjadi ke khasan budaya melayu yang tangguh, serta sarat dengan keberagaman. Karenanya, orang yang mengatakan bahwa budaya melayu bagaikan melayu atau taman bunga yang penuh dengan warna warni, indah dan memukau. Salah satu ke khasan budaya melayu yang paling syarat dengan nilai-nilai utama sebagai “jati diri” kemelayuan itu adalah adat istiadatnya atau dikatakan “adat resam”.

Museum adalah salah satu objek wisata yang dikelola langsung oleh pemerintah daerah. Museum memiliki beberapa identitas dari daerah tersebut, museum juga menyimpan barang-barang peninggalan sejarah dari daerah tersebut. Di Riau memiliki museum Sang Nila Utama terletak di jantung Kota Pekanbaru jalan Sudirman persisnya didepan Kantor DPRD Riau. Museum Sang Nila Utama berdiri dikarnakan banyaknya benda bersejarah di Riau yang dahulunya Riau memiliki salah satu kerajaan yang terbesar di Riau.

Pada tahun 1984-1985 dimulainya pembangunan gedung museum Sang Nila Utama, lalu diresmikan oleh Direktur Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Edi Sedyawati Pada tanggal 9 Juli 1994. Pada saat itu diresmikan museum di Kota Pekanbaru dengan nama Sang Nila Utama, nama Sang Nila Utama berasal dari seorang Raja Bintan yang berkuasa Pada abad ke XIII di Pulau Bintan.

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan di museum Sang Nila Utama yaitu kegiatan yang dilaksanakan di Museum secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan museum ke dalam dan kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat. Kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan museum ke dalam adalah kegiatan-kegiatan peningkatan sarana dan prasarana museum, sedangkan kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat adalah interaksi dengan masyarakat umum,

seperti pameran, ceramah-ceramah, penyuluhan dan lomba yang bertujuan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap museum, museum Sang Nila Utama saat ini sedang gencar melakukan program wajib bagi pelajar dari SD, SMP, dan SMA.

Program ini dilakukan agar generasi muda yang akan datang mengetahui sejarah dari Kota Pekanbaru dan Riau secara keseluruhan, generasi muda saat ini kebanyakan tidak semua mengerti tentang barang koleksi dan budaya yang ada di museum Sang Nila Utama, program ini mulai di gencarkan pada tahun 2013 sampai pada saat ini, program ini juga mendapat respon baik dari sekolah-sekolah yang ada di Kota Pekanbaru. Agar pelajar tahu budaya dan sejarah dari Kota Pekanbaru Riau, Penerapan budaya telah terlihat dari luar dengan arsitektur bangunan yang telah terlihat. Seluruh program yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota dan Provinsi ini agar menarik pengunjung domestic dan mancanegara agar datang berkunjung ke museum Sang Nila Utama. Hal tersebut dapat dibuktikan dari tabel arus kedatangan wisatawan domestik dan mancanegara dari tahun 2009 hingga tahun 2013 sebagai berikut :

Tabel 1.2
Daftar Jumlah Wisatawan Menurut Karakteristik
di Objek Wisata Museum Sang Nila Utama Pekanbaru

N O.	TAHUN	PELAJAR	KARYAWAN UMUM	UMUM	JUMLAH	PERSENTASE
1.	2009	8.038 Orang	4.008 Orang	4.511 Orang	16.557 Orang	-
2.	2010	11.937 Orang	14.804 Orang	6.017 Orang	32.811 Orang	21,7 %
3.	2011	15.821 Orang	8.415 Orang	6.005 Orang	30.241 Orang	20,7 %
4.	2012	13.600 Orang	11.018 Orang	10.200 Orang	34.818 Orang	23,1 %
5.	2013	18.123 Orang	13.588 Orang	4.488 Orang	36.199 Orang	24,2 %
TOTAL					150.626 Orang	-

Sumber : Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau 2013

Dari data tabel 2 dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi naik turunnya (fruktatif) kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara ke museum Sang Nila Utama. Dari tabel 2 terlihat terjadi peningkatan kunjungan pada tahun 2010 dengan jumlah kunjungan 32.811 orang, akan tetapi pada tahun 2011 terjadi penurunan kunjungan dengan jumlah kunjungan 30.241 orang. Hal tersebut menjadi pekerjaan rumah untuk Dinas Pariwisata dan ekonomi kreatif Provinsi Riau untuk mengembalikan minat kunjungan ke museum Sang Nila Utama. Salah satu cara untuk menarik kembali pengunjung dengan cara memperbaiki kualitas pelayanan dan memperbaiki manajemen kepariwisataan yang lebih baik serta

mengolah dan merawat sarana dan prasarana yang ada di museum Sang Nila Utama agar memberikan kenyamanan yang lebih bagi wisatawan yang berkunjung, dengan melakukan hal tersebut dapat membuat tingkat kunjungan wisatawan meningkat kembali seperti tahun kemarin.

Dari tabel 2 dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan menurut karakteristiknya yang lebih banyak mengunjungi museum Sang Nila Utama Provinsi Riau adalah pelajar, dikarenakan dinas pendidikan dan museum telah melakukan kerja sama agar para pelajar dapat mengenal barang-barang peninggalan sejarah kota, sejarah budaya melayu, yang terdapat di Pekanbaru dan Provinsi Riau secara lebih luas.

Di museum Sang Nila Utama terdapat fenomena bahwa daya tarik bagi siswa yang berkunjung di Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau memiliki *Culture* (budaya) sebagai cikal bakal dari budaya melayu dari masa lalu hingga zaman saat ini, peneliti memilih responden dengan mempersempit sekmen yang akan diteliti yaitu siswa SLTP, dikarnakan siswa SLTP memiliki jiwa dan rasa ingin tahu yang lebih banyak mengenai asal-usul *culture* melayu pada zaman dahulu sampai dengan zaman modern ini sehingga minat kunjungan yang akan timbul akan lebih banyak bila dimulai dengan tingkat

Tinjauan Pustaka

2.1 Persepsi

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 759) kata persepsi mempunyai arti (penerimaan) langsung dari suatu serapan, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Banyak ahli yang mencoba membuat definisi dari "*persepsi*".

Moftah Thoha (1996: 81) menyatakan "persepsi merupakan sesuatu proses kognitif yang didalami oleh setiap manusia dalam memahami lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman" sedangkan menurut Walgito (2003: 46) persepsi itu merupakan tempat perorganisasian, penginteraksian terhadap stimulus yang diterima oleh organism atau individu sehingga merupakan suatu yang berarti, dan merupakan aktifitas yang terinterated dalam diri individu.

SLTP maka saat tingkat selanjutnya akan lebih mengingatkan bahwa di Museum Sang Nila Utama memiliki banyak barang koleksi yang masih tertata rapi yang tersimpan disana,

Memudarnya nilai budaya melayu pada diri siswa SLTP oleh sebab itu penulis melakukan penelitian presepsi yang timbul oleh siswa SLTP agar minat kunjungan meningkat sehingga anak muda dapat mengetahui cikal bakal budaya melayu yang timbul di negri melayu di Provinsi Riau khususnya di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan pendapat tersebut persepsi dapat diartikan sebagai interpretasi seseorang terhadap sesuatu informasi berdasarkan pemahaman individu tersebut atas suatu objek. Dengan demikian dimungkinkan terjadi persepsi yang berbeda-beda tentang suatu objek yang tergantung pada tingkat pemahaman dan interprentasi masing-masing individu terhadap objek tersebut.

Ada beberapa syarat terjadinya persepsi menurut Bimo Walgito (1997: 54), yaitu :

1. Ada objek yang harus di persepsi.
2. Ada alat Indera atau reseptor (alat untuk menerima stimulus).
3. Ada perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.

Persepsi merupakan proses mengolah mental secara sadar terhadap stimulus sensori (dorlad: 2002) definisi lain persepsi adalah stimulus oleh individu, diorganisasikan kemudian di

interpentasikan sehingga individu menyadari, mengerti tentang ada yang di indera.

Menurut rakhmat (2007: 51) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkn informasi dan menafsirkan pesan. Sementara itu, Baron dan Paulus dalam Mulyana (2000: 167) mengatakan persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita. Menurut MC.Quail dalam Fitriani (2011 :36) bahwa persi adalah suatu proses dimana individu berubah atau menolak perubahan sebagai persepsi terhadap pesan yang dirancang untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan prilaku.

Persepsi adalah hasil yang ingin dicapai dari sebuah proses komunikasi. Dalam proses penyampaian pesan dari kamonikator kepada komunikan, umpan balik akan terjadi dalam bentuk persepsi sebagai akibat dari stimulus yang di transmisikan. Hal ini, akan mempermudah proses pemahaman jika persepsi yang muncul memiliki kesamaan kerangka berfikir yaitu kesamaan pengalaman dan pengetahuan yaitu pengetahuan antara komunikator dan komunikan.

(Effendy, 1998: 14) menjelaskan jika umpan balik secara verbal adalah persepsi komunikan yang dinyatakan dengan kata-kata, baik secara singkat maupun secara panjang lebar. Sedangkan umpan balik secara non verbal ialah persepsi yang dinyatakan bukan dengan kata-kata

melainkan dengan bahasa tubuh. Namun, sebuah persepsi tidak akan muncul, jika alat indera manusia tidak diberi rangsangan terlebih dahulu. Seringkali manusi diberikan rangsangan yang sama namun persepsinya berbeda-beda. Hal ini dikarnakan tidak ada satu pun manusia di dunia yang sama dengan manusia lain, baik itu dari segi kemampuan alat indera, atau pun dari pengalaman social yang didapat dari lingkungan.

2.2 Karakteristik Anak Remaja usia SLTP

Dalam kehidupan anak terdapat dua proses yang terjadi secara kontinue, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses ini berlangsung secara interdependent, saling bergantung satu sama lainnya dan tidak dapat dipisahkan (tidak bisa berdiri sendiri), akan tetapi dapat dibedakan (Kartono, K., 1979).

Pertumbuhan dimaksudkan untuk menunjukkan bertambah besarnya ukuran badan dan fungsi fisik yang murni. Perubahan ukuran akibat bertambah banyaknya atau bertambah besarnya sel (Edwina, 2004) Misalnya : bertambahnya tinggi badan, bertambahnya berat badan, otot-otot tubuh bertambah pesat (kekar).

Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu yaitu proses yang menuju kedepan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju (Ahmadi, A., 1991).

2.3 Budaya Melayu

Pariwisata adalah fenomena kemasyarakatan, yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan, dan sebagainya, yang merupakan obyek kajian sosiologi. Namun demikian kajian sosiologi belum begitu lama dilakukan terhadap pariwisata, meskipun pariwisata sudah mempunyai sejarah yang sangat panjang. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa pariwisata pada awalnya lebih di pandang sebagai kegiatan ekonomi, dan tujuan utama pengembangan pariwisata adalah untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, baik bagi masyarakat maupun daerah (Negara).

Ilmu Budaya dasar adalah suatu pengetahuan yang menelaah berbagai masalah kemanusiaan dan budaya, dengan menggunakan pengertian-pengertian yang berasal dari dan telah dikembangkan oleh berbagai bidang pengetahuan keahlian yang tergolong dalam pengetahuan Budaya. Pengetahuan Budaya adalah pengetahuan yang mencakup keahlian seni dan filsafat. Keahlian ini dapat dibagi dalam keahlian-keahlian ini dapat dibagi lagi dalam keahlian-keahlian lain, seperti sastra, seni tari, musik, seni rupa, dan lain-lain.

Kata Budaya adalah sebagai perkembangan dari majemuk budidaya, yang berarti daya dan budi. Karna ini mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. budaya adalah daya dari budi yang beberapa cipta,karsa dan rasa tersebut.

Sumber daya pariwisata memiliki sumber daya yang merupakan atribut alam bersifat netral sampai ada campur tangan

manusia dari luar untuk mengubahnya agar dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan manusia itu. Dalam konteks pariwisata, sumber daya diartikan sebagai segala sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan guna mendukung pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung (Pitana dan Diarta).

2.4 Wisata Budaya

Penerapan kegiatan wisata budaya di Indonesia telah ditunjukkan oleh beberapa Provinsi, pariwisata jenis ini dibedakan dari minat khusus lain seperti wisata alam, dan wisata petualangan, menurut R.G Soekadijo ada dua klasifikasi yang menerangkan tentang unsure kebudayaan yang dapat menarik kedatangan wisatawan yaitu :

a. Motif kebudayaan

Dalam tipe wisata kebudayaan (*culture tourism*) orang tidak hanya sekedar mengunjungi suatu tempat untuk menyaksikan dan menikmati atraksi (*pleasure tourism*), akan tetapi lebih dari itu. Ia mungkin datang untuk mempelajari atau mengadakan penelitian tentang keadaan setempat. Seniman-seniman sering mengadakan perjalanan wisata untuk memperkaya diri , menambah pengalaman dan mempertajam pernghayatan.pelukis-pelukis sering menjelajahi daerah-daerah tertentu untuk mencari dan mengumpulkan obyek lukisan. Mereka itu semua mengadakan perjalanan berdasarkan motif kebudayaan. Jelaslah bahwa atraksinya tidak selalu berupa kebudayaan, dapat juga berupa kebudayaan, dapat juga berupa keindahan alam , atau seniman, atau guru yang terkenal, untuk mengadakan

wawancara, bertukar pikiran, dan sebagainya.

Dalam wisata budaya itu juga termasuk kunjungan wisatawan ke berbagai pariwisata khusus (*special event*) seperti upacara keagamaan, penobatan raja, pemakaman tokoh sohor, pertunjukan rombongan kesenian yang terkenal, dan sebagainya.

b. Modal dan Potensi Kebudayaan

Yang dimaksud dengan kebudayaan disini ialah kebudayaan dalam arti luas, tidak hanya meliputi “kebudayaan tinggi” seperti kesenian atau perokhidupan keratin dan sebagainya, akan tetapi juga meliputi adat istiadat dan segala kebiasaan yang hidup di tengah-tengah suatu masyarakat : pakaiannya, cara berbicara, kegiatan di pasar, dan sebagai. Pokoknya semua act dan artifact (tingkah laku dan hasil karya) sesuatu masyarakat, dan tidak hanya kebudayaan yang berupa peninggalan-peninggalan atau tempat-tempat bersejarah, berupa monument-monumen seperti lubang buaya atau tanpa monument seperti gua selarong (tempat diponegoro bersembunyi) atau *Gettysburg* tempat pertempuran yang menentukan dalam perang saudara di Amerika Serikat.

Karna luasnya kebudayaan dalam arti ini, ada baiknya untuk membuat klasifikasi dari apa saja yang termasuk kebudayaan itu. Klasifikasi itu dapat di wujudkan sebagai berikut :

Kebudayaan :

1. Kebudayaan warisan (*tourism heritage*)

Semua berwujud *artifact*.

2. Kebudayaan hidup:

Kebudayaan tradisional.

Sedangkan menurut Mohammad Ridwan (2012), menjelaskan tentang wisata budaya adalah merupakan proses dimana kebudayaan dibuat sedemikian rupa menjadi suatu paket untuk dijual, mengelola agar sesuai dengan waktu dan keinginan wisatawan dibandingkan dengan tujuan untuk kebudayaan itu sendiri. Komodifikasi juga muncul ketika kerajinan tangan di produksi untuk dijual kepada wisatawan, tetapi produksinya tidak menggunakan cara tradisional lagi dan bersifat massal.

Sedangkan menurut Nyoman S. Pendit (2003), mengemukakan Betapa penting artinya peranan kebudayaan dalam perkembangan dunia pariwisata, dapatlah kiranya disimpulkan dari uraian diatas, di mana pembahasan terhadap nya tidak saja dilakukan secara local atau kecil-kecilan, melainkan juga secara internasional dan luas mendalam. Sesungguhnya kebudayaan sebagai milik rakyat suatu negri adalah merupakan manifestasi dan mengucapkan karya dan kreasi yang spiritual dan atristik dari manusia-manusia yang membentuk rakyat negri itu menjadi sasaran utama perasaan ingin tahu seseorang asing tentang negri tersebut. Inilah yang lazim disebut dengan kebudayaan objektif (*objective culture*), dimana perkembangan yang mulanya sangat sederhana, gerak dan mimik yang mulanya paling sederhana menjadi konstruksi candi atau bangunan modern yang megah , konser instrumental yang indah mengagumkan, seni tari yang bermutu tinggi dan mempesona. Dewasa ini dimana

rakyat-rakyat yang progresif mencapai kemajuan pesat dalam berbagai bidang, maka kebudayaan yang termanifestasikan dalam berbagai bentuk kesenian mencapai juga kemajuan yang

2.5 Wisatawan

Wisatawan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dunia pariwisata. Wisatawan sangat beragam, tua-muda, miskin-kaya, asing-nusantara, semuanya mempunyai keinginan dan juga harapan yang berbeda. Jika ditinjau dari arti kata “wisatawan” yang berasal dari kata “wisata” maka sebenarnya tidaklah tepat sebagai pengganti kata “tourist” dalam bahasa Inggris. Kata itu berasal dari bahasa Sanskerta “wisata” yang berarti “perjalanan” yang sama atau dapat disamakan dengan kata “travel” dalam bahasa Inggris. Jadi orang melakukan perjalanan dalam pengertian ini, maka wisatawan sama artinya dengan kata “traveler” karena dalam bahasa Indonesia sudah merupakan kelaziman memakai akhiran “wan” untuk menyatakan orang depan dengan profesinya, keahliannya, keadaannya jabatannya dan kedudukan seseorang (Irawan).

Adapun pengertian wisatawan antara lain :

1. Menurut Smith (dalam Kusumaningrum) menjelaskan bahwa wisatawan adalah orang yang sedang tidak bekerja, atau sedang berlibur dan secara sukarela mengunjungi daerah lain untuk mendapatkan suatu yang lain.

2. menurut WTO (dalam Kusumaningrum) membagi wisatawan kedalam tiga bagian yaitu :

- Pengunjung adalah setiap orang yang berhubungan ke suatu Negara lain dimana ia mempunyai tempat kediaman, dengan alasan melakukan pekerjaan yang di berikan oleh Negara yang dikunjunginya.
- Wisatawan adalah setiap orang yang bertempat tinggal di suatu Negara tanpa memandang kewarganegaraannya, berkunjung ke suatu tempat pada Negara yang sama untuk waktu lebih dari 24 jam yang tujuan perjalanannya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :
 - 1) Memanfaatkan waktu luang untuk rekreasi, liburan, kesehatan, pendidikan, keagamaan dan olahraga.
 - 2) Bisnis atau mengunjungi kaum keluarga.

2. 2.6 Objek Wisata

3. Objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi kunjungan wisatawan karena mempunyai sumberdaya, baik alamiah maupun buatan manusia, seperti keindahan alam atau pergunungan, pantai flora dan fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-

monumen, candi-candi, tari-tarian, atraksi dan kebudayaan khas lainnya.

4. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang No. 10 Tahun 2009, yang menyebutkan bahwa Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
5. Seperti yang dikatakan oleh Gamal Suwantoro dalam bukunya *Dasar Dasar Pariwisata* (1997:19). Objek wisata yang juga disebut daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.

6. 2.7 Daya Tarik Wisata

7. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan dan bisa meningkatkan suatu kunjungan wisatawan di suatu objek wisata tertentu. Dalam objek wisata daya tarik wisata menjadi salah satu syarat yang penting karena daya tarik alasan mengapa wisatawan datang ke objek wisata.

8. 2.8 Museum

Museum berasal dari kata "Museum" yaitu tempat

pemujaan/persembahan yang ditujukan untuk keseimbangan dewi muza. Dewi muza adalah anak dewa zeus yang merupakan lambang berbagai cabang ilmu dan kesenian. Seiring dengan perubahan zaman, hakekat "Museum" mengalami perubahan dan perkembangan tetapi landasan ilmiah dan kesenian tetap berjiwa arti museum sampai sekarang. Jadi museum ini adalah tempat untuk menyimpulkan benda-benda. Pemerintah mengeluarkan PP No.19 tahun 1995 antara lain berisi tentang definisi museum. Museum adalah lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

Pembahasan

A. Faktor Perhatian Dari Luar

Faktor perhatian dari luar yang dirasakan oleh siswa SLTP sebagai responden dirasakan dapat dilihat dari berbagai macam dorongan dan daya tarik Objek dari luar yang membuat siswa SLTP sebagai pengunjung menjadi tertarik untuk mengunjungi Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau. Faktor perhatian dari luar adalah salah satu faktor pendorong datangnya wisatawan mulai dari siswa SLTP sebagai responden penelitian dan

pengunjung umum untuk berkunjung di objek wisata Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau, dengan indikator intensitas, ukuran, baru dan familiar.

Adapun hasil penilaian dari masing – masing yang di terdapat dalam indikator adalah sebagai berikut :

TABEL 4.6
TANGGAPAN RESPONDEN
TENTANG PERSEPSI
WISATAWAN SISWA SLTP
TERHADAP MUSEUM SANG
NILA UTAMA
PROVINSI RIAU

Faktor-faktor Perhatian dari Luar								
No.	Indikator	Jawaban					Jumlah	Jumlah Skor
		SS (5)	S (4)	CS (3)	KS (2)	TS (1)		
1.	Intensitas	-	10 (20%)	25 (50%)	15 (30%)	-	50 (100%)	145
2.	Ukuran	-	31 (62 %)	19 (38 %)	-	-	50 (100%)	181
3.	Baru dan Familiar	-	23 (46 %)	27 (54 %)	-	-	50 (100%)	123
Jumlah Total Skor								449
Total Persentase								60 %

Sumber :Data :Olahan :penelitian :Lapangan,

2015

1. Intensitas

2. Dari tabel 4.6 diatas dapat dijelaskan pada indikator membuat intensitas menunjukkan hasil cukup setuju. Hal ini di tunjukan dengan persentase responden yang memilih kriteria cukup setuju lebih banyak dibandingkan dengan yang lain dari 50 responden dengan persentase 50 % dengan jumlah skor 145. Hal ini menunjukkan bahwa para responden yaitu para siswa SLTP yang berkunjung di Objek Wisata Museum Sang Nila Utama Provinsi

Riau dengan persepsi di indikator membuat intensitas menjadi cukup setuju. **Ukuran**

Dari tabel 4.6 di atas dapat menjelaskan bahwa pada faktor – faktor pendorong dari luar yang memiliki indikator ukuran menunjukkan hasil setuju. Hal ini di tunjukan dengan persentase responden yang memilih kriteria setuju lebih tinggi dari lainnya yaitu 31 responden dari 50 responden dengan persentase 62 % dan jumlah skor 181. Hal ini menunjukkan bahwa responden yaitu siswa SLTP yang berkunjung di Objek Wisata

Museum Sang Nila Utama dengan persepsi di indikator membuat ukuran menjadi baik dan hamper maksimal dengan menonjolkan ukuran sebagai faktor pendorong dari luar agar siswa datang ke museum.

3. Baru dan Familiar

Dari tabel 4.6 diatas dapat menjelaskan bahwa faktor – faktor pendorong dari luar yang memiliki indikator baru dan familiar menunjukkan hasil cukup setuju. Hal ini ditunjukkan dengan persentase responden yang memilih kriteria cukup setuju lebih dari kriteria lainnya yaitu 27 dari 50 responden dengan persentase 54 % dan dengan skor 123.

Hal ini menunjukkan faktor pendorong dari luar yang indikatornya baru dan familiar di kriteria cukup setuju adalah salah satu cara yang membuat siswa SLTP untuk berkunjung ke Objek Wisata Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau.

Faktor Pendorong Dari Dalam (*internal set factor*)

Faktor pendorong dari dalam yang dirasakan oleh siswa SLTP yang datang dari diri siswa SLTP itu sendiri. Faktor pendorong dari dalam yang membuat keingin tahuan para siswa SLTP untuk berkunjung ke

museum Sang Nila Utama Provinsi Riau. Faktor dari dalam yang menjadi salah satu faktor utama bagi siswa dan wisatawan umum yang berkunjung, ada beberapa indikator yang akan di jabarkan seperti proses belajar (*learning*), motivasi, keribadian.

Adapun penilaian dari masing-masing indikator dari faktor pendorong dari dalam adalah sebagai berikut :

TABEL 4.7

TANGGAPAN RESPONDEN TENTANG PERSEPSI SISWA SLTP TERHADAP MUSEUM SANG NILA UTAMA PROVINSI RIAU

Faktor-faktor Perhatian dari Dalam								
No.	Indikator	Jawaban					Jumlah	Jumlah Skor
		SS (5)	S (4)	CS (3)	KS (2)	TS (1)		
1.	Proses Belajar	-	33 (66%)	12 (24%)	5 (10%)	-	50 (100%)	178
2.	Motivasi	-	20 (40%)	15 (30%)	15 (30%)	-	50 (100%)	155
3.	Kepribadian	-	5 (10%)	10 (20%)	35 (70%)	-	50 (100%)	120
Jumlah Total Skor								453
Total Persentase								60 %

Sumber : Data olahan penelitian Lapangan, 2014

1. Proses Belajar (*learning*)

2. Dari tabel 4.7 di atas dapat menjelaskan bahwa faktor pendorong dari dalam yang indikatornya proses belajar (*learning*) memiliki kriteria setuju. Hal ini ditunjukkan dengan persentase responden yang memilih kriteria setuju lebih tinggi dari lainya yaitu 33 responden dari 50 responden dengan persentase 66% dengan jumlah skor 178. Hal ini menunjukkan bahwa pendorong dari dalam siswa SLTP untuk

berkunjung ke museum untuk proses belajar (*learning*).

Motivasi

Dari tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa pada faktor pendorong dari dalam untuk indikator motivasi menunjukkan hasil setuju.hal ini ditunjukkan dengan persentase responden dengan memilih kriteria setuju dengan total responden yang memilih kriteria tersebut sebanyak 20 orang dan lebih tinggi dari lainya serta memiliki persentase 40% dan skor 155.

3. Kepribadian

Dari tabel 4.7 di atas dapat menjelaskan bahwa faktor dari dalam yang indikatornya kepribadian menunjukkan hasil kurang setuju. Hal

ini ditunjukkan dengan persentase responden yang memilih kriteria kurang setuju lebih tinggi dari lainnya sebanyak 35 responden dengan persentase 70% dengan skor 120.

Dari observasi yang dilakukan penulis melihat bahwa faktor pendorong dari dalam dengan indikator kepribadian masih sangat rendah, kebanyakan siswa yang berkunjung di museum sedikit dengan faktor dalam kepribadianya karena biasanya sekolah yang mewajibkan siswa SLTP berkunjung bukan keinginan yang penuh dari diri siswa itu sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan, penulis dapat menarik kesimpulan mengenai persepsi wisatawan siswa SLTP terhadap museum Sang Nila Utama Provinsi Riau adalah sebagai berikut :

1. Persepsi dari siswa SLTP terhadap Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau berdasarkan analisis observasi, wawancara dan kuisioner yang dilakukan, dari seluruh indikator yang peneliti ajukan bahwa persepsi dari siswa SLTP terhadap museum Sang Nila Utama masih kurang. Berdasarkan variabel dari luar dan indikatornya intensitas memiliki skor 145 berarti dari jumlah skor intensitas terhadap kunjungan adalah kurang baik, kemudian indikator ukuran dengan skor 181 dengan hasil cukup

setuju menunjukkan persepsi ukuran, kemudian dengan indikator baru dan familiar menunjukkan skor 123 dengan hasil sangat tidak setuju. sub variabel dengan faktor dari dalam dengan indikator proses belajar dengan total skor 178 dengan hasil setuju, kemudian indikator lainya motivasi dengan total skor 155 dengan hasil setuju, kemudian indikator terakhir kepribadian dengan total skor 120 dengan hasil kurang setuju. Dari total skor keseluruhan variabel di dapat skor 882 dengan hasil penelitian kurang setuju.

2. Dari hasil penemuan di lapangan peneliti melihat bahwa para siswa kurang bersemangat saat mengunjungi museum karna kurangnya daya tarik bagi siswa dari dalam dan luar diri siswa tersebut. Hal ini di tunjukan oleh para siswa yang berkunjung.